

Hubungan Dukungan Sosial Guru dan Motivasi Berprestasi Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar

Rika Aulia Gisnarinda Nawangwulan¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine whether there is a correlation between teacher social support and achievement motivation with self-regulated learning in SMA Negeri 10 Samarinda students. This study is quantitative study. The method of collection the data is using Likert scale, which consist of self-regulated learning scale, teacher social support scale, and achievement motivation scale. The sample of this study is 58 students. The data analysis technic is using multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a correlation between teacher social support and achievement motivation with student self-regulated learning with a value of $R^2 = 0.534$, $f_{count} = 30.570 > f_{table} = 3.16$, and $p = 0.000$. In addition, from the results of regression analysis stages model, it was found that there was no correlation between teacher social support and self-regulated learning with the value of $Beta = 0.047$, $t_{calculated} = 0.458 < t_{table} = 2,003$, and $p = 0.649$. Then, there is a correlation between achievement motivation and self-regulated learning with a $Beta$ value = 0.710 , $t_{calculated} = 6.952 > t_{table} = 2,003$ and $p = 0,000$.*

Keywords: *self-regulated learning, teacher social support, achievement motivation*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan pembelajaran mandiri pada siswa SMA Negeri 10 Samarinda. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert, yang terdiri dari skala belajar mandiri, skala dukungan sosial guru, dan skala motivasi berprestasi. Sampel penelitian ini adalah 58 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan pembelajaran mandiri siswa dengan nilai $R^2 = 0,534$, $f_{hitung} = 30,570 > f_{tabel} = 3,16$, dan $p = 0,000$. Selain itu dari hasil model tahapan analisis regresi, ditemukan bahwa tidak ada korelasi antara dukungan sosial guru dan pembelajaran mandiri dengan nilai $Beta = 0,047$, $t_{hitung} = 0,458 < t_{tabel} = 2,003$, dan $p = 0,649$. Kemudian, ada korelasi antara motivasi berprestasi dan belajar mandiri dengan nilai $Beta = 0,710$, $t_{hitung} = 6,952 > t_{tabel} = 2,003$ dan $p = 0,000$.

Kata kunci: belajar mandiri, dukungan sosial guru, motivasi berprestasi

¹ Email: ra.gisnarinn@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (UUSPN RI, 2013 dalam Puspitasari, 2013).

Menurut Monks (2006), siswa SMA memiliki kisaran usia 15 sampai dengan 18 tahun termasuk dalam masa remaja awal. Salah satu karakteristik masa remaja awal adalah perubahan dari sikap tergantung ke arah kemandirian (Pikunas, 1976 dalam Yusuf, 2011). Remaja telah dapat berpikir secara hipotetik, yaitu mengintegrasikan apa yang telah dipelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang (Yusuf & Sugandhi, 2011). Dan diharapkan remaja dengan kemampuan tersebut mampu merencanakan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya. Kecenderungan siswa yang mandiri dalam belajar berbanding lurus dengan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri. Siswa yang mengatur dirinya akan mampu mengontrol diri agar mendapatkan prestasi dalam belajar.

Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar ini sering disebut dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar. Schunk dkk (2008) berpendapat bahwa siswa yang mengeksplorasi bagaimana tujuan dan evaluasi diri akan mempengaruhi hasil prestasinya. Adapun komponen dalam regulasi diri ialah meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting (Wolters dkk., 2003)

Dalam penelitian ini penulis memilih siswa SMA Negeri 10 Samarinda sebagai subyek penelitian. SMA Negeri 10 Samarinda merupakan Sekolah Menengah Atas negeri yang ada di provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMA Negeri 10 Samarinda ditempuh dalam waktu tiga tahun pembelajaran mulai kelas X sampai dengan kelas XII. SMA Negeri 10 Samarinda merupakan sekolah unggulan di provinsi Kalimantan

Timur, dengan siswa yang berasal dari 14 kota/kabupaten di provinsi Kalimantan Timur.

Sekolah ini sangat menomorsatukan prestasi akademik yang dicapai siswa-siswinya dan mengharapkan siswa-siswinya dapat mengatur diri dalam belajar dengan baik. Namun, hal ini tidak sesuai dengan fenomena yang ada, yakni masih banyak siswa-siswi yang memiliki masalah dengan regulasi diri dalam belajarnya. Mengingat sekolah ini sangat menomorsatukan prestasi akademik siswa-siswinya, maka regulasi diri dalam belajar yang baik memiliki peran yang sangat penting untuk dapat menunjang prestasi siswa-siswinya.

Masalah yang terjadi adalah banyaknya siswa yang lebih memilih kegiatan organisasi daripada kegiatan belajar di kelas. Banyak siswa-siswi yang mengikuti lebih dari satu organisasi sehingga mereka lebih sibuk dengan organisasi dan memanfaatkan dispensasi untuk dapat meninggalkan kegiatan belajar saat organisasi mengadakan acara dan banyak melaksanakan rapat ataupun siswa merasa tenggat pengumpulan tugas masih lama sehingga tugas yang diberikan guru tidak langsung dikerjakan melainkan mengerjakannya dekat dengan waktu pengumpulan. Hal inilah yang menunjukkan siswa kurang dapat mengatur dirinya dalam kegiatan belajar.

Zimmerman (2004) mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Zimmerman (2004) menambahkan regulasi diri dalam belajar sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral.

Menurut Baron dan Byrne (2005) bahwa regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh dukungan sosial yang melibatkan dukungan penghargaan, dukungan fasilitas (instrumen), dukungan informasi dan dukungan emosi sehingga siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dapat membuat siswa termotivasi serta dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam belajar.

Fischer (dalam Aziz, 2016) mengatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemampuan regulasi diri dalam belajar pada diri siswa adalah dukungan sosial. Sarafino (1998), mengatakan bahwa dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan

dukungan sosial. Menurut Johnson (1991) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat dengan individu (*significant others*). Hal penting yang dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah dukungan sosial guru. Dukungan sosial guru dalam hal ini dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Apabila dukungan emosional tinggi, maka siswa akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari guru disekolah dan apabila penghargaan untuk siswa tersebut besar, maka hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Apabila siswa memperoleh dukungan instrumental, ia akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai. Adapun jika siswa memperoleh dukungan informatif yang banyak, siswa itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut berdampak pada regulasi diri dalam belajar sehingga siswa mampu mengelola belajarnya secara efektif dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Namun sebaliknya jika dukungan sosialnya kurang mendukung maka akan menyebabkan kemampuan

regulasi diri dalam belajar siswa menjadi rendah (Aziz, 2016).

Menurut Mulyani (2013) regulasi diri dalam belajar adalah proses individu mengenai pengaturan diri dalam belajar yang dilakukan secara mandiri dalam menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target atau tujuan belajar dengan mengolah strategi dalam penggunaan kognisi, perilaku, dan motivasi. Schunk, Pintrich, & Meece (2012) mengatakan pengaturan diri yang efektif menuntut dimilikinya tujuan-tujuan dan motivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Selain dukungan sosial, faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah motivasi. Motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal (McClelland dan Atkinson dalam Djiwandono, 2008). Motivasi berprestasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik (mahasiswa) yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan tercapai. Motivasi berprestasi adalah istilah yang menunjukkan suatu derajat keberhasilan seseorang dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sulistivani, 2012).

Clelland (1986) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan

tertentu. Ukuran keunggulan ini dapat berupa acuan berdasarkan prestasi orang lain, atau membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Regulasi Diri dalam Belajar

Zimmerman (2004) mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Zimmerman (2004) menambahkan regulasi diri dalam belajar sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral.

Regulasi diri dalam belajar adalah proses individu mengenai pengaturan diri dalam belajar yang dilakukan secara mandiri dalam menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target atau tujuan belajar dengan mengolah strategi dalam penggunaan kognisi, perilaku, dan motivasi (Mulyani, 2013). Bandura mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Filho, 2001).

Menurut Zimmerman (2004) aspek-aspek regulasi diri dalam belajar terdiri dari tiga aspek yaitu, aspek metakognisi yang merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, mengintruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Aspek motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Serta aspek perilaku aktif yang merupakan upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Dukungan Sosial Guru

Dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Bart, 2004) adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok, adapun lingkungan yang memberikan dukungan

tersebut adalah keluarga, kekasih atau anggota masyarakat. Menurut Kuntjoro (dalam Maharani dkk., 2012) dukungan sosial adalah informasi verbal atau nonverbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan individu di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Taylor (2012) mengatakan dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhentikan, terhormat, dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbalik dari orang tua, kekasih, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan keluarga individu tersebut. Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia sayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong.

Menurut Bart (2004) terdapat empat aspek yang ada pada dukungan sosial yaitu meliputi, aspek dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, diperhatikan, dicintai, dan diperdulikan serta perilaku memberi perhatian dan bersedia mendengar keluh kesah orang lain. Aspek dukungan instrumental yang meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu, misalnya memberikan pinjaman uang, atau memberikan pekerjaan pada waktu mengalami stress. Aspek dukungan informatif yang meliputi bantuan seperti pemberian saran, nasehat, sehingga individu dapat mencari penyelesaian dari suatu masalah atau tekanan yang dihadapi. Aspek dukungan penghargaan meliputi bantuan yang berupa ungkapan positif atau dorongan untuk maju pada individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri, dan merasa dihargai saat individu mengalami tekanan.

Menurut Myers (2012) terdapat tiga faktor yang mendorong individu untuk memberikan dukungan sosial yaitu, aspek empati yaitu merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengurangi kesusahan dan meningkatkan

kesejahteraan orang lain. Aspek pertukaran sosial yaitu hubungan timbal balik dalam perilaku sosial antara cinta, informasi, dan pelayanan. Terjadinya keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan dukungan. Serta aspek norma dan nilai sosial berfungsi sebagai pembimbing individu dalam menjalankan kewajiban dalam hidupnya.

Motivasi Berprestasi

Mc. Clelland (1986) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan tertentu, ukuran keunggulan ini dapat berupa acuan berdasarkan prestasi orang lain, atau membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya. Menurut Mc Clelland (dalam Djamarah, 2011) motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal.

Ahli lain memberikan batasan pengertian motivasi sebagai keadaan internal dalam diri seseorang yang bersifat menghidupkan, mengarahkan, dan mempertahankan suatu perilaku tertentu (Ormrod, 2008). Selanjutnya, Santrock (2009) mengartikan motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Winkel (2004) menambahkan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melibatkan diri dalam kegiatan demi memperoleh keberhasilan, dimana keberhasilan tersebut bergantung pada usaha serta kemampuannya sendiri.

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam McTruck dan Morgan, 1995) yaitu, aspek tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas dan keinginan menjadi yang terbaik. McClelland (1986) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi terdiri dari enam hal yaitu, keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari seorang yang ahli, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri, kebutuhan untuk dihormati teman, kebutuhan untuk bersaing, serta kebutuhan

untuk bekerja keras dan lebih unggul.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan skala likert yang terdiri dari skala regulasi diri dalam belajar, skala dukungan sosial guru, dan skala motivasi berprestasi. Sampel penelitian ini berjumlah 58 orang siswa SMA Negeri 10 Samarinda Kampus A. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi ganda, sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autoregresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA Negeri 10 Samarinda Kampus A. Demi mengetahui hubungan tersebut peneliti menentukan 58 siswa untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini yang menggunakan perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hipotesis dalam penelitian ini H1 berbunyi “ada hubungan dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar”. Sebaliknya H0 berbunyi “tidak ada hubungan dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA Negeri 10 Samarinda Kampus A”. Berdasarkan hasil uji regresi model penuh menunjukkan nilai F hitung $>$ F tabel ($31.570 > 3.16$), $R^2 = 0.534$, dan $P = 0.000 < 0.05$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar.

Baron dan Byren (2005) yang menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh dukungan sosial yang melibatkan dukungan emosional, instrumental, informatif dan penghargaan. Bagi siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik, maka siswa dapat termotivasi serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Selain dukungan sosial guru, regulasi diri dalam belajar juga dipengaruhi oleh motivasi. Schunk, Pintrich, & Meece (2012) mengatakan pengaturan diri yang efektif menuntut dimilikinya tujuan-tujuan dan motivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di

mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal (McClelland dan Atkinson dalam Djiwandono, 2008).

Motivasi juga memiliki beberapa pengaruh terhadap pembelajaran dan perilaku siswa, yaitu siswa mampu mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu, meningkatkan usaha dan energi, meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas belajar, mempengaruhi efektivitas proses belajar siswa, memunculkan rasa bangga jika nilai yang didapat tinggi dan meningkatkan performa (Ormrod, 2009). Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi sebesar 53.4 persen ($R^2 = 0.534$). Hal ini berarti 53.4 persen regulasi diri dalam belajar siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dan masih terdapat 46.6 persen variabel lain yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar siswa dimana menurut Stone, Schunk dan Swartz (dalam Cobb, 2003) regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh keyakinan diri (efikasi diri). Efikasi diri mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu (Wang, 2004).

Menurut Woolfolk (2008) pengetahuan juga merupakan faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materi, tugas, strategi untuk belajar serta konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakan. Siswa akan mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian yang sulit, apa minat dan bakatnya, serta bagaimana memanfaatkan kekuatan atau kelebihanannya (Woolfolk, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil kategorisasi menunjukkan dengan rentang nilai skala regulasi diri dalam belajar berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai $>$ 87.75 dan frekuensi sebanyak 28 siswa atau sekitar 48.3 persen. Artinya siswa SMA Negeri 10 Samarinda kampus A cenderung memiliki regulasi diri dalam belajar yang sangat tinggi. Regulasi diri dalam belajar adalah suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Zimmerman, 2004).

Menurut Zimmerman (dalam Boekaerts dkk, 2000) faktor-faktor penting yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar yang pertama adalah faktor pribadi (*person*), sebagai individu yang memiliki pengaruh pribadi seperti pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tujuan sebagai hasil proses berpikir peserta didik, dan afeksi sebagai bentuk emosi yang dimiliki peserta didik. Kedua faktor perilaku (*behavior*), sebagai tindakan peserta didik dalam memanipulasi lingkungan sebagai tindakan proaktif seperti meminimalisir gangguan berupa polusi udara bagi peserta didik yang gemar belajar dilingkungan yang sepi, mengatur cahaya pada ruangan tempat belajar dan menata meja belajar. Inisiasi lingkungan ini adalah salah satu formula yang mendukung keberhasilan regulasi diri dalam belajar. Ketiga faktor lingkungan (*environment*), sebagai perilaku partisipasi aktif peserta didik yang muncul berdasarkan kolaborasi antara proses berpikir dan keadaan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Selanjutnya hasil uji regresi, diketahui bahwa dukungan sosial guru tidak memiliki hubungan dengan regulasi diri dalam belajar dengan koefisien beta sebesar 0.047, serta nilai t hitung $< t$ tabel ($0.458 < 2.003$) dan nilai $p = 0.649 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan regulasi diri dalam belajar. Hal tersebut karena adanya faktor lain yang memiliki hubungan positif dengan regulasi diri dalam belajar. Menurut hasil wawancara tambahan dengan subyek (IH), subyek mengatakan salah satu faktor yang membuat subyek selalu menyempatkan waktu untuk belajar, mengerjakan tugas atau pun hanya membaca materi yang akan dipelajari esok hari adalah karena subyek tidak ingin merasa tertinggal dari teman-temannya yang mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah dan sudah memahami lebih banyak materi. Walaupun subyek merasa agak kesulitan dalam mengatur waktunya dengan kegiatan sehari-hari, subyek tetap menyempatkan

sedikit waktu untuk belajar. Selain karena tidak ingin tertinggal dari teman-temannya subyek (IH) juga mengatakan bahwa dukungan dari orang tua juga membuatnya tetap berusaha untuk rajin belajar walaupun waktu yang dimiliki sedikit untuk belajar, karena orang tua subyek sering memberikan nasehat serta memiliki harapan yang tinggi kepada subyek sehingga subyek tidak ingin mengecewakan orang tuanya.

Subyek IH mengatakan bahwa guru-guru di sekolah sangat peduli terhadap siswa dengan memberi semangat dan nasihat. Guru juga membantu siswa dengan memberikan banyak latihan sehingga siswa terbiasa mengerjakan soal-soal setiap mata pelajaran. Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil kategorisasi menunjukkan dengan rentang nilai skala dukungan sosial guru berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 66 – 77 dan frekuensi sebanyak 29

iswa atau sekitar 50 persen. Artinya siswa SMA Negeri 10 Samarinda kampus A cenderung memiliki dukungan sosial guru yang tinggi. Dukungan sosial guru yang tinggi dikarenakan semua subjek menjawab tinggi pada semua aspek dukungan sosial guru yakni emosional, instrumental, informatif dan juga penghargaan.

Menurut Myers (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial guru yang pertama adalah empati, empati yaitu merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Kedua pertukaran sosial, pertukaran sosial yaitu hubungan timbal balik dalam perilaku sosial antara cinta, informasi, dan pelayanan. Terjadinya keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan dukungan. Dan yang ketiga norma dan nilai sosial yang berfungsi sebagai pembimbing individu dalam menjalankan kewajiban dalam hidupnya.

Selanjutnya hasil uji regresi, diketahui bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dengan regulasi diri dalam belajar dengan koefisien beta sebesar 0.710, serta nilai t hitung $> t$ tabel ($6.952 > 2.003$) dan nilai $P = 0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yaitu motivasi berprestasi berhubungan signifikan dengan regulasi diri dalam belajar, yang berarti semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi regulasi diri

dalam belajar siswa, sebaliknya semakin tinggi regulasi diri dalam belajar maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa.

Adler (dalam Jihan, 2016) yaitu regulasi diri dalam belajar dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah hal yang mendasari seseorang untuk berperilaku misalnya prestasi akan menjadi optimal apabila ada motivasi berprestasi. Menurut Ormrod (2008) motivasi juga menjadi salah satu proses terbentuknya pengaturan

diri individu, begitupun dengan motivasi berprestasi yang mempengaruhi terjadinya regulasi diri dalam belajar. Peserta didik yang mamapu mengatur belajarnya sendiri biasanya memiliki self-efficacy yang tinggi akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka mempunyai dan menyiapkan banyak strategi untuk mengatur tugasnya agar sesuai dengan rencana yang mereka buat.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil kategorisasi menunjukkan rentang nilai skala motivasi berprestasi yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai > 107.25 dan frekuensi sebanyak 27 mahasiswa atau sekitar 46.6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 10 Samarinda kampus A memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi. Motivasi berprestasi yang sangat tinggi dikarenakan semua subjek menjawab sangat tinggi pada semua aspek motivasi berprestasi yaitu, tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik.

McClelland (1986) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yang pertama adalah keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari seorang yang ahli, individu ingin mengerjakan suatu hal yang menantang, yaitu sesuatu yang belum dikerjakan oleh orang lain, sehingga hasil kerja yang dikerjakannya itu mendapat pengakuan dari orang lain, misalnya dari orang tua dan guru, keinginan ini mulai terbentuk pada masa kanak-kanak. Kedua, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, individu menginginkan hasil kerjanya dihargai orang lain. Selain status, kehormatan dan materi, tidak seorang pun yang tidak ingin diberi penghargaan atas hasil jerih payahnya sendiri. Menurut McClelland (1986) individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung melihat penghargaan sebagai pengukur kesuksesan.

Ketiga, kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri, individu yang memiliki motivasi berprestasi lebih memilih pekerjaan yang menantang dan menjanjikan kesuksesan. Jadi individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki keinginan untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas. Keempat, kebutuhan untuk dihormati teman, individu memiliki keinginan untuk dihormati oleh orang lain di sekitarnya seperti orang tua ataupun oleh teman-teman mereka. Pada individu yang memiliki motivasi berprestasi mereka terfokus untuk

memperoleh kehormatan dan status dari teman-teman mereka. Kelima, kebutuhan untuk bersaing, individu memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain, misalnya dalam prestasi di sekolah atau bahkan dalam pertandingan olahraga. Keinginan tersebut sangat mendasar dan merupakan kebutuhan manusia. Dan yang terakhir adalah kebutuhan untuk bekerja keras dan lebih unggul, individu yang memiliki motivasi berprestasi bertujuan untuk menyelesaikan tugas dan berusaha melebihi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa, artinya semakin rendah dukungan sosial guru maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar siswa, sebaliknya semakin rendah regulasi diri dalam belajar maka semakin tinggi juga dukungan sosial gurunya. Terdapat tidak ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa, yang berarti semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar siswa, sebaliknya semakin tinggi regulasi diri dalam belajar maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA Negeri 10 Samarinda kampus A.
2. Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA Negeri 10 Samarinda kampus A.
3. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA Negeri 10 Samarinda kampus A.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan meningkatkan pengaturan waktu dalam menyelesaikan tugas, sehingga siswa mampu mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan dengan cara

- membiasakan diri tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
2. Siswa diharapkan memiliki keinginan untuk memperoleh prestasi yang terbaik serta tanggung jawab akan tugas belajar sehingga siswa mampu meningkatkan motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk belajar dengan cara membuat target pencapaian dalam belajar dan berkompetisi dalam mencapai suatu target yang telah di tentukan.
 3. Lebih dalam mengenali diri sendiri, memahami keinginan dirinya untuk menjadi yang terbaik, sehingga siswa diharapkan mampu mengatur dan memanfaatkan lingkungan yang dapat mendukung kegiatan belajar.
 4. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan kegiatan motivasi agar siswa terpacu untuk belajar lebih rajin serta memberikan lebih banyak tantangan dengan memberikan tugas yang berjenjang kepada siswa sehingga siswa mampu mengukur kemampuannya dalam mengerjakan tugas.
 5. Pihak orangtua diharapkan lebih sering berdiskusi dengan siswa tentang cita-cita dan rencana yang akan dilakukan siswa kedepan serta mendampingi siswa dalam menyusun perencanaan tersebut sehingga siswa mampu merancang masa depannya dengan baik.
 6. Pihak pengasuh asrama diharapkan lebih memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa di asrama, agar siswa memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dan dapat mengatur kegiatan belajarnya dengan lebih baik.
 7. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan faktor lain yang dapat lebih mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Lebih memperhatikan pernyataan yang terdapat di skala agar tidak ada pernyataan yang normatif, serta lebih berhati-hati dalam menginput data agar tidak terjadi kesalahan dalam perhitungan dan mendapatkan hasil yang tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self-Regulated Learning pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 1 (1), 103-113.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bart, S. (2004). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Djiwandono, S. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia
- Jihan, N. (2017). Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Self-Regulated Learning pada Siswa di MAN 2 Batu Malang. *Jurnal Psikologi*. 1 (1), 154- 160.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1991). *Joining Together Group Theory and Skills*. Fourth Edition. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Maharani, R., Indrawati, R., & Effendi F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Sanggar Alang- Alang Surabaya. *Jurnal Keperawatan*. 2 (1), 1-8.
- McClelland, D. C. (1986). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- McTruck, R. H., & Morgan, G. A. (1995). *Mastery Motivation: Origins, Conceptualizations, and Applications*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Mulyani, M. D. (2013). Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Self-Regulated Learning pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*. 2 (1), 43 – 48.
- Monks, F. J., & Knoers A. M. P. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai*. Translated by Haditono, S. R. Yogyakarta: UGM Press.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ormrod, J. E. 2008. *Educational Psychology: Developing Learners*. Sixth Edition. Upper Saddle River. New Jersey: Pearson.
- Puspitasari, A., Purwanto E., & Noviyani D. I. (2013). Self-Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation Studi Komparasi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. *Educational Psychology Journal*. 2(1), 1-6.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. United States of America: John Willey & Sons Inc.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial interaction*. 3th nd New York: John Willey & Sons, Inc.
- Schunk. D. H, Pintrich, P. R., & Meece. L. J. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. Diterjemahkan oleh Ellys Tjo. Jakarta: Penerbit Indeks.

- Sulistivani, N. W. (2012). Hubungan konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 118-126.
- Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wolters, C. A, Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003). *Assessing Academic Self-Regulation Learning*. Paper Prepared for the Conference on Indicators of Positive Development: Definitions, Measures, and Prospective Validity. Sponsored by ChildTrends, National Institutes of Health.
- Woofolk. (2008). *Educational Psychology*. Active Learning Edition Tenth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zimmerman. (2004). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Journal of Educational Psychology*, 41 (1), 64-70.